

# Pemanfaatan Ulang Limbah Kain Batik Dalam Pembuatan Tas Belanja

**Ribka Paulin**

Program Studi Desain Interior, Universitas Pradita  
ribka.paulin@student.pradita.ac.id

**Mikhael Immanuel Kelana**

Program Studi Desain Interior, Universitas Pradita  
mikhael.immanuel@student.pradita.ac.id

**Korina Katriana**

Program Studi Desain Interior, Universitas Pradita  
korina.katriana@student.pradita.ac.id

**Alifia Wida Izzati**

Program Studi Desain Interior, Universitas Pradita  
alifia.wida@pradita.ac.id

**Greysia Susilo**

Program Studi Desain Interior, Universitas Pradita  
greysia.susilo@pradita.ac.id

## **ABSTRAK**

Kerajinan batik merupakan salah satu cara untuk menyalurkan budaya batik terhadap pasar modern. Besarnya industri kerajinan batik menghasilkan limbah yang cukup besar berupa kain-kain sisa yang masih dapat digunakan. Penggunaan tas belanja pada saat pandemi ini semakin. Dengan memanfaatkan limbah sisa kain batik, dirancang sebuah desain tas belanja yang menerapkan konsep desain berkelanjutan, dimana tas belanja ini dapat memenuhi kebutuhan baru akan tempat penyimpanan yang juga menjawab masalah menumpuknya limbah kain batik, serta larangan pemerintah untuk menggunakan plastik. Penelitian ini bertujuan untuk menjalin hubungan antara mahasiswa program studi Desain Interior dengan masyarakat Cirebon, khususnya pengrajin olahan kain batik melalui program-program kreatif khas mahasiswa. Program Kuliah Kerja Nyata – Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) Universitas Pradita adalah wahana penyelesaian suatu permasalahan berbasis kearifan dan potensi lokal serta kerjasama kemitraan kepada masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan yang lain, juga untuk bereksperimen dengan pentransferan dan pengaplikasian ilmu. Penelitian ini merupakan bagian dari mata kuliah KKN Program Studi Desain Interior angkatan 2018.

Kata Kunci: Limbah Kain, Tas Belanja, Kearifan Lokal, Kerjasama KKN

## **PENDAHULUAN**

Indonesia diperkirakan memiliki perusahaan industri batik mencapai 6.120 unit

(Siregar, 2020). Cirebon sendiri merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang terkenal akan industri Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di bidang produksi kain batik. Berdasarkan data Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Cirebon, sebanyak 593 perusahaan industri di Cirebon bekerja pada bidang produksi dan pengolahan kain batik. Banyaknya jumlah UKM yang beroperasi menghasilkan banyak produk yang bervariasi, namun limbah yang dihasilkan dari proses produksi juga tidak kalah banyak. Dalam proses pengolahan, tidak semua bahan baku yang tersedia dapat terpakai karena adanya beberapa faktor baik secara eksternal maupun internal. Adapun faktor-faktor tersebut adalah kelebihan bahan baku, adanya kecacatan pada bagian tertentu dan terjadi kesalahan pada proses pengolahan. Sisa dari bahan baku yang tidak terpakai menyebabkan terjadinya penumpukan terhadap limbah sisa pengolahan kain batik. Jumlah limbah yang menumpuk juga semakin tinggi karena banyaknya jumlah UKM yang mengolah kain batik.

Sejak masa pandemi, jumlah penggunaan tas belanja mengalami peningkatan pesat yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu pandemi dan makin diperluasnya larangan penggunaan kantong plastik. Hal ini sesuai dengan Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 142 Tahun 2019 tentang Kewajiban Penggunaan Kantong Belanja Ramah Lingkungan pada Pusat Perbelanjaan, Toko Swalayan dan Pasar Rakyat. Larangan penggunaan plastik juga sudah diatur dalam peraturan pemerintah di salah satu Provinsi di Indonesia yaitu salah satunya DKI Jakarta yang memberlakukan pelarangan penggunaan kantong berbahan plastik mulai 1 Juli 2020. Maka dari itu, jumlah penggunaan tas belanja pada masa pandemi ini mengalami peningkatan karena dua faktor tersebut.

Tas belanja merupakan bagian dari solusi yang dibutuhkan masyarakat karena mulai dilarangnya penggunaan kantong plastik dan timbulnya rasa lebih percaya akan membawa barang pribadi milik sendiri dan bukan barang umum di era pandemi seperti ini. Bagi sebagian orang, membawa tas belanja sendiri akan terasa lebih aman dan higienis, juga sesuai dengan kebutuhan. Para peneliti dari Badan Sains Nasional Australia (CSIRO) meneliti mengenai berapa lama partikel virus corona dapat bertahan di permukaan suatu benda (Studi: Lama Waktu Virus Corona Bisa Bertahan Hidup di Permukaan Benda, 2020). Dari penelitian yang dipublikasikan di *Virology Journal* sebagaimana dikutip dari *Medical Express* (Aida, 2020) menunjukkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Virus SARS-CoV-2 akan bertahan lebih lama saat suhu lebih rendah, lalu cenderung bertahan lebih lama pada permukaan benda yang tidak berpori seperti kain atau halus seperti kaca, baja tahan karat dan vinil dibandingkan permukaan kompleks berpori seperti kain.

Penelitian ini bertujuan untuk membantu pengrajin di daerah Cirebon agar memproduksi produk yang berasal dari sisa kain batik yang telah digunakan untuk pakaian dan lainnya atau bisa dikatakan limbah sisa kain batik. Tim memberikan beberapa ide yang dapat diolah dan dijadikan sebagai produk untuk diperjualbelikan di Cirebon. Ide ini terinspirasi dari masalah yang saat ini sedang

terjadi di seluruh dunia khususnya Indonesia, yaitu COVID-19 bahwa sebagian orang merasa tidak aman berbelanja menggunakan plastik yang menurut penelitian menempel lebih awet dibandingkan dengan bahan kain. Selain itu kain dapat dicuci dan dipergunakan ulang sehingga hal ini juga mendukung konsep desain yang *sustainability*.

## **KAJIAN TEORI**

Kata batik berasal dari bahasa Jawa yaitu “tik” yang berarti titik/matik (kata kerja, membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik” (Anas, 1997). Menurut Santosa, batik merupakan teknik celup rintang menggunakan lilin sebagai perintang warna dan pola batik (Doellah, 2009). Selain itu, Batik merupakan warisan asli Indonesia, dan sudah diakui oleh UNESCO sehingga Batik harus dilestarikan dan dilindungi. Saat ini Batik Indonesia terus berkembang dengan menciptakan corak ragam batik yang mengandung beragam makna dan filosofi yang berasal dari berbagai adat istiadat maupun budaya yang ada di Indonesia.

Proses membatik sudah digunakan sebagai motif adat Jawa sejak zaman Kerajaan Hindu-Buddha. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya ukiran candi peninggalan zaman kerajaan Hindu-Buddha yang menampilkan motif batik. Fakta tersebut telah disampaikan oleh G.F. Rouffer dalam bukunya yang berjudul *De Batikkunst in Nederlandsch-Indie en Haar Geschiedenis*. Kesenian batik dikenal secara luas di Indonesia (Haryono, 2019), terutama di daerah Jawa setelah akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Meskipun begitu, teknik batik sendiri sudah diketahui sejak 1000 tahun yang lalu. Pada awal masa keemasan batik dimulai pada awal abad 19 dimana batik tersebut hanya dibuat terbatas untuk keluarga kalangan Keraton saja.

Motif batik yang dikenakan mengandung arti, sejarah, dan cerita tertentu. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat luas dapat menggunakan batik sehingga sampai sekarang ini batik menjadi kekhasan Indonesia yang digunakan oleh masyarakat luas baik kalangan atas maupun kalangan bawah (N.N., 2016). Pada dasarnya batik merupakan salah satu produk unggulan dari Indonesia, maka banyak UMKM berkecimpung mengolah kerajinan batik tradisional maupun modern dengan menggunakan bahan baku batik. Karena ada bahan baku batik, ada produk batik, maka timbul limbah batik.

## **METODOLOGI**

Tim penulis mewawancarai narasumber asal Cirebon, yaitu bapak Sarif Gunawan (42 tahun) salah satu desainer sekaligus pengrajin. Tujuan wawancara adalah mengetahui kondisi, pengalaman kerja dan kendala pekerjaan pada proses pembuatan produk yang berasal dari kain batik. Produk kain batik yang telah dihasilkan berupa pakaian, tas, sepatu, sandal, sarung bantal, gantungan kunci, dompet, dan lain-lain. Hasil pengerjaan produk batik menghasilkan limbah kain yang berupa potongan-potongan berukuran kecil sekitar 20 x 20 cm. Dengan mewawancarai desainer dapat diketahui permasalahan dan solusi dalam pengelolaan limbah kain batik. Tim penulis juga melakukan observasi secara daring mengenai varian-varian pengelolaan limbah kain batik yang dibuat beberapa

produk seperti tas, sepatu, sandal, masker, dan sebagainya.

Dari data wawancara dan observasi, tim mulai melakukan eksperimen dengan melakukan proses design thinking, berdasarkan metode yang dikembangkan Tim Brown dengan mengikuti 3 tahap, yaitu inspirasi, id, dan implementasi (Brown, 2010). Tahap pertama - inspirasi, tim mencari dan mengumpulkan gambar-gambar dari produk yang sudah ada berupa tas belanja. Tahap kedua - ide, tim menggambarkan sketsa yang menggabungkan inspirasi dengan fitur yang akan ditambahkan ke dalam produk yang di desain, seperti tempat simpan masker dan hand sanitizer. Tas belanja direncanakan dapat dilipat sehingga bisa disimpan dalam bentuk kecil. Tahap ketiga adalah implementasi, tim melakukan pembuatan prototipe awal dengan skala 1:2. Setelah mendapatkan feedback, tim melakukan pembuatan prototipe dengan skala 1:1 dengan perbaikan.

## PEMBAHASAN

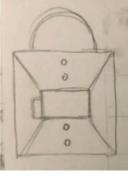
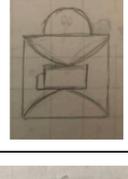
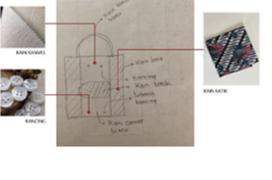
Mengawali proses desain, tim penulis melakukan studi berbagai jenis dan macam tas belanja yang sudah ada khususnya di Indonesia. Tim penulis mengumpulkan referensi gambar model dan jenis-jenis tas belanja, juga menganalisis tas belanja yang dibutuhkan masyarakat di masa pandemi seperti ini. Tim mengambil keputusan untuk mendesain tas belanja yang dapat dilipat menjadi kecil. Porsi aplikasi limbah batik dipilih opsi sebagian karena dapat menunjukan batik sebagai sorotan utama.



Gambar 1 Jenis-jenis Tas Belanja di Pasaran (Sumber: Google Search)

Atas permasalahan yang dikemukakan di Pendahuluan, banyak masyarakat Indonesia membutuhkan tas besar tambahan (*tote bag*) untuk membawa barang pribadi yang tidak cukup dimasukkan ke dalam tas inti mereka. Tas dibuat dengan tambahan kantong kecil pada bagian depan untuk menyimpan barang penunjang protokol kesehatan, seperti hand sanitizer, masker, dan tisu basah. Selain itu, tas belanja memudahkan untuk membawa barang-barang tidak terduga atau sebelumnya tidak direncanakan. Tas belanja ini tentunya memenuhi aspek fungsional dan memenuhi spesifikasi sebagai tas belanja, yaitu berukuran 76 x 22 x 74 cm dengan kapasitas berat barang yang dapat ditampung sebesar 123,7 liter. Dengan adanya sisa-sisa kain batik, tim mencoba membuat suatu produk yang bermanfaat bagi pengrajin di Cirebon dan masyarakat Indonesia. Dari hasil studi dengan mengumpulkan gambar-gambar berbagai jenis bentuk dan macam tas belanja, maka tim melakukan proses desain pertama, yaitu membuat sketsa gambar desain. Berikut ini beberapa hasil sketsa alternatif pada saat perancangan produk batik tas yang telah tim penulis diskusikan dengan narasumber (pengrajin):

**Tabel 1 Alternatif Sketsa. (Sumber: pribadi)**

Alternatif	Sketsa	Keterangan
1		Alternatif ini tidak digunakan karena proses penjahitan pada bagian untuk batik yang melengkung sedikit tidak memungkinkan dan dapat mempersulit atau memperlambat proses produksi selanjutnya.
2		Alternatif ini tidak dipakai untuk pemanfaatan ulang limbah batik karena bentuk melengkung yang merupakan gabungan dari kain batik dan kain kanvas. Bentuk melengkung ini kurang memungkinkan ketika proses penjahitan.
3		Alternatif ini memiliki bentuk yang menarik dan sederhana, namun tidak digunakan karena fungsi untuk melipat tas yang kurang memungkinkan.
4		Alternatif ini memiliki pola bentuk yang sederhana namun tetap menarik. Perpaduan antara kain kanvas blacu dengan kain batik terlihat seimbang. Alternatif ini juga mampu memenuhi kriteria desain yang telah tim penulis rancang, yaitu dapat dilipat.

Sketsa alternatif 4 merupakan sketsa yang akan digunakan sebagai pemanfaatan ulang limbah batik. Alternatif ini dipilih karena memiliki bentuk yang sederhana yang disukai masyarakat, desainnya yang simple dan modern. Alternatif ini mengkombinasikan kain batik dengan kain kanvas sehingga lebih bermodel dan pada bagian tengahnya terdapat tas 3in1. Tas 3in1 sengaja diletakkan di tengah agar tas dapat dilipat dengan mudah. Pada bagian bawah terdapat kancing sebagai hiasan untuk mempercantik dan mengikat tas agar dapat dilipat menjadi lebih kecil. Tas lipat bertujuan multifungsi supaya dapat digunakan untuk tas belanja maupun tas kecil yang memuat beberapa barang saja.

Berikut beberapa bahan, alat dan cara pembuatannya adalah; kain kanvas blacu, kain batik, kain viselin, gunting, meteran kain, pensil, jarum pentul, mesin jahit.



**Gambar 2 Bahan yang Dibutuhkan (Sumber: Dokumentasi Pribadi)**



**Gambar 3** Proses Pembuatan (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 4** Hasil Akhir (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### **SIMPULAN & REKOMENDASI**

Pemanfaatan limbah dari sisa kain batik diambil dari kondisi lingkungan industri yang memiliki banyak barang sisa proses produksi dan kurang mendapat pengolahan. Konsep pengolahan limbah kain batik dengan *recycle* dan *redesign* menjadi cara yang dilakukan dalam perancangan tas belanja. Perancangan tas belanja dari limbah kain batik didasarkan pada aspek meliputi fungsional, kenyamanan dan keindahan. Aspek fungsional tersebut adalah mengolah limbah kain batik dengan ukuran yang cukup kecil menjadi tas belanja yang mempunyai nilai guna lebih. Aspek kenyamanan dari tas belanja ini adalah rancangan ukuran, pemilihan material dan unsur pendukung lain yang sesuai dengan kebutuhan manusia saat ini. Aspek keindahan ini tampak pada rancangan bentuk yang disesuaikan dengan motif batik dan perpaduan warna kain kanvas blacu. Proses pembuatan menggunakan beberapa alat jahit dan beberapa jenis kain. Pembuatan dilakukan dengan tiga tahap yaitu: pemotongan, penjahitan dan penyatuan. Masing-masing tahapan memiliki keperluan alat yang sama dan teknik pengerjaan yang sebagian besar hampir sama. Agar hasil yang di dapat maksimal perlu adanya ketelitian dalam proses pengerjaan. Adapun proses pembuatan tas belanja ini memakan waktu kurang lebih 14 jam. Diharapkan hasil produk penelitian ini dapat menjadi solusi bagi masyarakat dalam menjalankan peraturan pemerintah daerah yaitu pengurangan penggunaan plastik untuk lingkungan yang lebih sehat, juga dapat membantu pengrajin kain Batik Cirebon melalui ide produk yang baru sehingga pengrajin kain batik memiliki produk dengan berbagai variasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Siregar, Abi Pratiwi. dkk. (2020). *Upaya Pengembangan Industri Batik di Indonesia*. Jurnal Dinamika Kerajinan dan Batik. 37(1)79-92. Diakses pada 16 Juni 2021, dari website <http://ejournal.kemenperin.go.id/dkb/article/view/79%20-%2092>
- Studi: Jumlah Perusahaan Industri Menurut Jenis Komoditi Unggulan di Kabupaten Cirebon, 2020. Diakses pada 16 Juni 2021, dari website <https://cirebonkab.bps.go.id/statictable/2020/01/09/79/jumlah-perusahaan-industri-menurut-jenis-komoditi-unggulan-di-kabupaten-cirebon-unit-2015-2018.html>

- Anas, B. (1997). *Indonesia Indah Batik Buku Ke – 8*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita / BP 3 TMII
- Brown, T., Wyatt, J. (2010). *Design Thinking for Social Innovation*. California: Stanford University
- Doellah, H. S. (2009). *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Solo: Dinar Hadi. UNESCO. Indonesian Batik: UNESCO.
- Aida, Nur Rohmi. (2020, 12 Oktober). Studi: Lama Waktu Virus Corona Bisa Bertahan Hidup di Permukaan Benda. Diakses pada 3 Desember 2020, dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/10/12/153000765/studi-lama-waktu-virus-corona-bisa-bertahan-hidup-di-permukaan-benda>
- Haryono, S. (2019). *Filsafat Batik*. ISI Press: Surakarta. ISBN: 978-602-5573-46-0
- N.N. (2016, 6 November). *10 Alat dan Bahan Membuat Batik Tulis*. Diakses pada 25 November 2020, dari website: <http://www.jnjbatic.com/blog/10-alat-dan-bahan-untuk-membuat-batik-tulis>